

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dari fase anak ke fase dewasa. Dalam fase ini remaja mengalami perkembangan biologis, kognitif, sosial, dan emosional UNICEF (2021). Prevalensi remaja menurut WHO terdapat 1,3 miliar di dunia, yang merupakan 16% dari populasi dunia. Sedangkan menurut UNICEF di Indonesia hampir 46 juta jiwa atau hampir 17% populasinya adalah remaja. Dan di provinsi Jawa Tengah yang populasi remajanya tinggi yaitu 14% dari jumlah keseluruhan remaja di Indonesia (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2021).

Masa remaja adalah masa di mana tubuh, pikiran, dan kemampuan berpikir berkembang cepat. Remaja sering merasa ingin tahu dan sedang mencari tahu siapa dirinya sendiri. Mereka suka berpetualang, mencoba hal baru, dan cenderung mengambil risiko tanpa memikirkan dampaknya terlebih dahulu. Jika remaja tidak memahami bagaimana proses perkembangan pikiran dan kebahagiaannya, mereka bisa terkena dampak negatif. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa remaja adalah kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik. (Nurfadhilla Surasa & Jayakarta PKP DKI Jakarta, 2021).

Salah satu tugas penting yang dihadapi remaja adalah penyesuaian diri di lingkungan sosial. Tugas ini membutuhkan remaja untuk beradaptasi dengan teman sebaya dan orang berlawanan jenis yang sebelumnya belum dikenal. Mereka juga harus belajar berinteraksi dengan orang dewasa di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Untuk bisa sosialisasi dengan baik, remaja perlu mampu menyesuaikan diri. Beberapa hal yang bisa memengaruhi proses penyesuaian ini antara lain teman sebaya, perubahan perilaku, kelompok sosial baru, nilai dalam memilih teman, nilai dalam menerima atau menolak bantuan sosial, serta nilai dalam memilih pemimpin. (Hurlock, 2015).

Dalam menghadapi tugas perkembangan remaja membutuhkan kemampuan sosialisasi. Kemampuan sosialisasi adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungannya. Ini mencakup kemampuan memahami dan mematuhi norma, aturan, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan, serta kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Kemampuan ini sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja karena membantu membangun hubungan dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam situasi yang sulit. (Sarlito, Sarwono, 2020).

Kemampuan sosialisasi berhubungan langsung dengan motivasi belajar, kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri saat menghadapi masalah dan menangani hal-hal yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya, pola pikir dan perilaku siswa akan dipengaruhi oleh hal ini. siswa akan menerima arahan

tentang cara berpikir yang merupakan bekal ilmu pengetahuan yang akan bertahan selamanya dalam konteks masyarakat umum dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri, siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan dapat adaptasi dengan lingkungan sehingga akan menjadi mudah dan cepat untuk berinteraksi dengan kondisi lingkungan. Dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri Siswa yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap keinginan belajarnya (Sarlito, Sarwono, 2020).

Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan sosialisasi remaja, seperti aspek psikologis, seperti kematangan emosional dan kepribadian, di mana kematangan emosi akan memudahkan seseorang dalam membentuk hubungan. Selain itu, lingkungan juga berperan, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, yang membentuk cara seseorang berinteraksi melalui dukungan atau tekanan. Faktor lain seperti perubahan perilaku, pemilihan teman yang berbeda, dan dinamika hubungan sosial seperti dukungan atau penolakan juga mempengaruhi kemampuan sosialisasi menurut Hurlock (dalam Surasa & Murtiningsih, 2021).

Kemampuan sosialisasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengurangi ketergantungan, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan hubungan komunikasi efektif. Komunikasi efektif juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi remaja karena dapat membantu mereka mengatasi isolasi sosial, mengelola stres, mengembangkan keterampilan sosial, membangun identitas, dan meningkatkan kualitas hubungan (Tri Purwanto, 2020).

Faktor penting dalam proses sosialisasi remaja adalah teman sebaya, yang menjadi lingkungan kedua setelah keluarga. Teman sebaya menurut (Nasution, 2018) teman sebaya atau kelompok sebaya dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang menjalin ikatan sosial karena memiliki ciri-ciri yang mirip, misalnya usia, hobi, posisi atau fungsi dalam masyarakat, serta keperluan dan ketertarikan yang hampir sama. Persamaan ini mendorong munculnya hubungan yang erat diantara anggota kelompok tersebut. Dalam hal perkembangan masa remaja, teman sebaya berfungsi sebagai salah satu elemen kunci yang membentuk proses sosialisasi, sebab eksistensi dan pengaruhnya memiliki nilai yang sangat signifikan bagi kehidupan remaja. (Latpate et al., 2021). Teman sebaya merupakan individu-individu yang berada pada rentang usia atau tingkat kematangan yang relative sama dan menjalin interaksi sosial dengan sesama teman sebaya. Dalam masa remaja, keberadaan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan, mengingat remaja pada kondisi masyarakat modern saat ini cenderung menghabiskan Sebagian besar waktunya Bersama kelompok teman sebaya (Latpate et al., 2021).

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, pengakuan, rasa nyaman, serta bantuan fisik dan emosional yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Dukungan ini berperan penting dalam memberikan rasa aman secara fisik dan emosional. Pada remaja, dukungan teman sebaya menjadi sangat penting karena sebagian besar aktivitas dilakukan bersama teman sebaya. Kesamaan usia dan pengalaman perkembangan membuat teman sebaya lebih mampu memahami permasalahan dan tantangan yang dihadapi satu sama lain (Zahira, 2022).

Dukungan sosial terdiri atas beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, psikologis, fisik, sosial, dan moral. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial pada remaja meliputi pemberi dukungan, jenis dukungan, karakteristik penerima dukungan, permasalahan yang dihadapi, waktu serta lama pemberian dukungan, sumber dukungan, kebutuhan fisik, norma dan nilai sosial, empati, serta pertukaran sosial (Nabila, 2025).

Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sosial remaja, termasuk dalam interaksi sosial, pengurangan stres, pembentukan kepercayaan diri, peningkatan empati, dan motivasi belajar. Dukungan teman sebaya menjadi salah satu sumber utama yang membantu remaja beradaptasi dan mencapai kesejahteraan dalam lingkungan sosial (Nabila, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2025) secara global, diperkirakan 14,3% anak berusia 10-19 tahun mengalami kondisi Kesehatan mental, dan 4,1% remaja usia 10-14 tahun dan 5,3% remaja 15-19 tahun mengalami gangguan kecemasan. Selain itu 1,3% remaja usia 10-14 tahun dan 3,4% remaja berusia 15-19 tahun mengalami depresi. Data dari (KPPPA, 2024) mencatat bahwa sebanyak 28.831 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang menunjukkan bahwa tingginya permasalahan sosial dan kemampuan sosialisasi pada remaja. Di tingkat daerah, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) di Jawa Tengah terdapat 2.164 yang menjadi korban kekerasan, diantaranya 265 kasus kekerasan fisik serta ratusan kasus psikis sosial lainnya. Sektor Pendidikan juga mencatat 45 kasus bullying di sekolah-sekolah Jawa Tengah sepanjang 2024, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024).

Data ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia, khusus nya di Jawa Tengah, masih menghadapi tantangan serius terutama dalam proses kemampuan sosialisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni, 2016) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK N 3 Medan” didapatkan hasil korelasi  $r$  product moment untuk melihat hubungan antara dua variable. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi pada siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,942$  dengan  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin baik kemampuan bersosialisasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula kemampuan bersosialisasi siswa. Selain itu penelitian dari (Nabila, 2025) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMA Negeri 1 Gading Rejo” menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik gamma yang memperoleh nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah antara dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi siswa, di mana semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, semakin tinggi pula kemampuan bersosialisasi siswa, dan sebaliknya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya bukan hanya karena tingkat pendidikan sampelnya, yaitu remaja MTs berusia 12–15 tahun, tetapi juga dari konteks dan instrumen yang digunakan. Fokus penelitian adalah remaja awal yang lebih rentan terhadap fluktuasi emosi dan sangat dipengaruhi interaksi dengan teman sebaya, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan remaja SMA/SMK yang kemampuan sosialisasinya lebih matang. Selain itu, penelitian ini menyesuaikan kuesioner dengan kondisi MTs dan mempertimbangkan peran lingkungan sekolah dalam mendukung kemampuan sosialisasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 06 bulan Oktober 2025 di MTs SA AL-MINA, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 responden. Berdasarkan hasil pengukuran dukungan teman sebaya, diketahui bahwa 4 responden termasuk dalam kategori dukungan teman sebaya tinggi, yang ditunjukkan oleh jawaban “sering” pada pernyataan mengenai perhatian, rasa saling percaya, serta kebersamaan antar teman. Selanjutnya, sebanyak 3 responden berada pada kategori dukungan teman sebaya sedang dengan adanya jawaban “kadang-kadang” pada beberapa indikator dukungan, sedangkan 3 responden lainnya berada pada kategori dukungan teman sebaya rendah yang ditandai oleh jawaban “tidak pernah”.

Hasil pengukuran kemampuan sosialisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, yaitu sebanyak 7 responden. Hal ini tercermin dari jawaban “ya” pada pernyataan terkait kemampuan membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai orang lain. Sementara itu, 3 responden lainnya berada pada kategori kemampuan sosialisasi kurang baik yang ditunjukkan oleh jawaban “tidak” pada beberapa pernyataan yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden, diketahui bahwa sebagian responden memperoleh dukungan teman sebaya yang positif di lingkungan sekolah. Responden mengungkapkan bahwa teman-teman selalu ada saat dibutuhkan, saling percaya, saling memberi motivasi dan apresiasi, serta meluangkan waktu bersama. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa teman sebayanya kerap membantu ketika menghadapi kesulitan belajar, peduli ketika ada yang mengalami kesedihan, serta selalu berbagi informasi tentang kegiatan dan pelajaran di sekolah.

Meskipun demikian, terdapat responden yang mengaku belum sepenuhnya bisa terbuka dalam menyampaikan permasalahan pribadinya dan kadang merasa melewati momen penting sendirian. Hal itu menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan dari teman sebaya, meskipun tidak semua kebutuhan dukungan tersebut terpenuhi.

Namun, kemampuan sosialisasi sebagian besar responden tetap baik. Kondisi ini dapat dijelaskan karena lingkungan sekolah MTs SA AL-MINA

juga memberikan dukungan positif bagi perkembangan sosial siswa. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang mendorong interaksi antar siswa, seperti kerja kelompok, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa belajar bekerja sama, menghargai teman, dan mengembangkan keterampilan sosial secara lebih optimal. Dengan demikian, meskipun tingkat dukungan teman sebaya bervariasi, fasilitas dan suasana yang mendukung dari sekolah turut membantu siswa memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan bersosialisasi remaja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada siswa tingkat SMA dan SMK dengan rentang usia remaja akhir. Penelitian yang secara khusus mengkaji remaja usia awal (12–15 tahun) pada tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya di lingkungan madrasah dengan karakteristik sosial dan religius yang berbeda, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah penelitian terkait hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja usia awal di lingkungan MTs. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Remaja di MTs SA AL-MINA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di MTs SA AL-MINA

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di MTs SA AL-MINA.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran dukungan teman sebaya pada remaja di MTs SA AL-MINA.
- b. Mengetahui gambaran kemampuan sosialisai pada remaja di MTs SA AL-MINA.
- c. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja di MTs SA AL-MINA.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi remaja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada remaja tentang peran dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi remaja.

#### **2. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dan guru mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja.

3. Bagi tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi tenaga Kesehatan dalam promosi Kesehatan remaja mengenai pentingnya dukungan teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi remaja.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan kemampuan sosialisasi pada remaja.